

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk komunikasi. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan informasi kepada orang lain sehingga terjalin komunikasi yang efektif (Chaedar, 2003 : 31).

Menurut Abdul Chaer (2007 : 33) mengenai bahasa: (1) hakekat bahasa itu adalah suatu sistem, (2) bahasa berwujud lambang, (3) bahasa berbentuk bunyi, (4) bahasa bersifat arbiter, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa bersifat konvensional, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa bersifat universal, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa bersifat dinamis, (12) bahasa adalah sebuah alat komunikasi sosial, dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari bahasa dan komunikasi dalam kehidupannya. Karena itulah, manusia selalu ingin berhubungan sosial dengan manusia lainnya, seperti saling bertukar pendapat mengenai suatu informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Adanya rasa keingintahuan yang dimana merupakan salah satu dari kebutuhan dasar itulah yang membuat manusia merasa perlu untuk berkomunikasi.

Seperti yang kita ketahui, meskipun bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, tetapi dalam berkomunikasi, kita tidak hanya memakai satu bahasa. Maksudnya, ketika ingin menyampaikan sesuatu memang memiliki inti yang sama, tetapi setiap daerah hingga negara memiliki bahasa yang berbeda. Contoh terdekatnya seperti di Indonesia, yang dimana kaya akan bahasa daerah, yang membuat Orang Indonesia tidak hanya menguasai

Bahasa Indonesia saja, melainkan harus menguasai bahasa di daerah yang mereka tinggali.

Melihat banyaknya manusia yang saling mengunjungi bahkan menetap di negara yang mereka datangi seiring berkembangnya zaman yang sangat pesat ini, membuat manusia merasa kurang jika hanya menguasai satu bahasa. Tidak cukup bila hanya menguasai Bahasa Internasional atau Bahasa Inggris saja, melainkan mereka harus menguasai Bahasa Asing lainnya, salah satunya menguasai Bahasa Jepang.

Saat ini, Bahasa Jepang merupakan salah satu dari semua bahasa negara yang diajarkan dan dipelajari di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang minat dan ingin mempelajari Bahasa Jepang lebih mendalam karena terdapat keunikan didalam Bahasa Jepang.

Beberapa keunikan dalam Bahasa Jepang adalah (1) huruf yang digunakan berupa huruf yang melambangkan makna dengan cara pengucapannya (huruf kanji) dan huruf yang tidak melambangkan arti tertentu (huruf hiragana dan katakana), (2) pembentukan kosakata bahasa Jepang sering berhubungan dengan berbagai gejala alam seperti tumbuhan, binatang dan sebagainya, dan (3) struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat bahasa asing lainnya, yang dimana dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia diawali dengan Subjek – Predikat – Objek – Keterangan (S – P – O – K), sedangkan struktur kalimat Bahasa Jepang diawali dengan Subjek – Objek – Predikat – Keterangan (S – O – P – K).

Pada dasarnya ketiga keunikan tersebut adalah hal utama untuk berkomunikasi, namun yang lebih penting untuk berkomunikasi yaitu kosakata, karena kosakata merupakan faktor penunjang dalam berkomunikasi, dan juga merupakan salah satu hal yang perlu dipahami dan dipelajari oleh kita sebagai pembelajar bahasa Jepang. Walaupun kita tidak

menguasai tata bahasa dengan baik, tetapi dengan mengetahui banyak perbendaharaan kosakata, kita masih dapat melakukan komunikasi sederhana dengan orang lain.

Seperti bahasa pada umumnya, bahasa Jepang pun memiliki beberapa kelas kata. Kosakata bahasa Jepang secara gramatikal dibagi menjadi 10 kelas kata, yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva-i), *keiyoudoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Dari 10 kelas kata di atas, *doushi* (verba) memiliki peranan yang sangat penting dalam bahasa Jepang, karena *doushi* dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat, berperan sebagai predikat, serta dapat mengalami perubahan, yang dimana perubahan tersebut menimbulkan berbagai macam ungkapan, seperti ungkapan yang menunjukkan keinginan, perintah, larangan, kemungkinan, dan lain sebagainya. Selain dapat mengalami perubahan, *doushi* juga dapat bergabung dengan kelas kata lain, seperti *meishi* (値上がる “*neagaru*”), *keiyoushi* (近づく “*chikadzuku*”), ataupun dengan *doushi* lain seperti (引き出す “*hikidasu*”), yang akan membentuk sebuah kata majemuk atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukugougo*. Jika penggabungan antara *doushi* dengan *doushi* lain membentuk sebuah kata kerja baru, maka disebut dengan kata kerja majemuk bahasa Jepang atau *fukugoudoushi*.

Niimi (1987 : 1) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *fukugoudoushi* adalah sebagai berikut:

その実質的形態素二つともが動詞であるか、あるいは後部形態素が動詞であって、形成された複合語自体が一つの動詞としての文法的性質をもつものを、複合動詞と呼ぶ。

Sono jishitsuteki keitaiso futatsu tomo ga doushi dearu ka, arui wa koubu keitaiso ga doushi de atte, keiseisareta fukugougo jitai ga hitotsu no doushi toshite no bunpouteki seishitsu wo motsumono wo, fukugoudoushi to yobu.

“Apabila kedua morfem tersebut adalah kata kerja, atau morfem bagian belakang adalah kata kerja, dan memiliki makna secara tata bahasa sebagai satu kata kerja dalam kata majemuk maka disebut dengan *fukugoudoushi*.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *fukugoudoushi* adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih yang dianggap sebagai satu kata baru (Terada, 2007 : 150).

Adanya *fukugoudoushi* memperkaya kosakata verba dan menambah tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, dikarenakan banyak verba dalam *fukugoudoushi* yang memiliki banyak makna (polisemi) yang membuat maknanya pun beragam. Makna yang ditimbulkan dari *fukugoudoushi* dapat berubah sesuai dengan konteks kalimatnya, dan juga dapat berkaitan dengan makna verba pembentuknya, ataupun sangat berbeda. Lalu banyak pula yang merupakan verba *jidoushi* dan memiliki pasangan *tadoushi*.

Selain itu, pembentukan *fukugoudoushi* terdiri dari unsur depan seperti 引き出す “*hikidasu*” dari *fukugoudoushi* verba *hiku*~, unsur belakang seperti 値上がる “*neagaru*” dari *fukugoudoushi* verba *~agaru*, bahkan ada yang terbentuk dari unsur depan maupun belakang. Salah satunya yaitu verba *nuku*, yang memiliki makna mengeluarkan atau verba untuk menunjukkan berakhirnya suatu tindakan.

Contoh dari *fukugoudoushi* yang terbentuk dari unsur depan verba *nuku* adalah 抜き出す “*nukidasu*” yang berarti “menarik keluar”, dan

contoh dari *fukugoudoushi* yang terbentuk dari unsur belakang verba *nuku* adalah 切り抜く “*kirinuku*” yang berarti “memotong sampai habis”.

Jika dilihat sekilas, kedua kata tersebut merupakan kata biasa yang hanya terdiri dari satu kata saja, akan tetapi jika diteliti lebih lanjut, kata tersebut merupakan gabungan dari dua verba yang berbeda dan membentuk verba serta makna baru. “*Nukidasu*” terbentuk dari verba “*nuku*” yang menunjukkan berakhirnya suatu tindakan dan “*dasu*” yang artinya mengeluarkan, sehingga diartikan menjadi mengeluarkan karena maknanya ditekankan atau diperkuat oleh verba *nuku*, verba yang mengakhiri suatu aktivitas. Lalu “*kirinuku*” terbentuk dari verba “*kiru*” yang artinya memotong dan “*nuku*” yang artinya mengeluarkan, sehingga diartikan menjadi memotong sampai habis, dikarenakan adanya verba “*nuku*” yang menekankan akhir dari suatu aktivitas. Pada konteks kalimat lain, terkadang verba “*kirinuku*” diartikan menjadi memotong keluar.

Selain kedua makna tersebut, verba *nuku* memiliki makna lain seperti menghilangkan sesuatu, melampaui, melakukan sesuatu sampai akhir, dan lain sebagainya. Oleh karena banyaknya makna pada verba *nuku*, penulis tertarik untuk meneliti verba tersebut, mulai dari makna yang ditimbulkan dan pembentukan kata yang mengikuti dan diikuti verba *nuku*. Selain itu, penulis ingin mengetahui apakah verba *nuku* dapat digantikan oleh verba *nukeru* jika dilihat dari karakteristik kata pembentuknya.

Penelitian terdahulu yang terdapat sedikit keterkaitan dengan *fukugoudoushi* verba *nuku* telah dilakukan oleh Sugimura dan Bunkun. Penelitian yang dilakukan Sugimura hanya menganalisis makna *nuku* secara umum. Lalu penelitian yang dilakukan Bunkun hanya menjelaskan makna tiga verba yang bagi pembelajar adalah verba – verba yang sulit untuk dipahami, yaitu *kiru*, *nuku*, dan *toosu*.

Karena kedua peneliti tersebut hanya meneliti makna verba secara umum saja, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara yang berbeda karena penelitian ini berfokus pada *fukugoudoushi* apa saja yang dibentuk oleh verba *nuku*, seperti apa saja karakteristik verba yang mengikuti verba *nuku*, dan menganalisis apakah *fukugoudoushi* yang dibentuk oleh verba *nuku* tersebut dapat digantikan dengan verba *nukeru*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti *fukugoudoushi* dengan judul “**Analisis Makna dan Pembentukan *Fukugoudoushi* yang Terbentuk dari Verba *Nuku*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang penulis jelaskan, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *~nuku*?
2. Bagaimana pembentukan verba *~nuku*?
3. Apakah *~*verba *~nuku* pada *fukugoudoushi* dapat digantikan oleh verba *nukeru* jika dilihat dari karakteristik kata pembentuknya?

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada hal – hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti mengenai makna yang ditimbulkan dari *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *~nuku*.
2. Penelitian ini hanya meneliti mengenai pembentukan kata yang diikuti verba *~nuku*.

3. Penelitian ini hanya meneliti mengenai apakah verba *~nuku* pada *fukugoudoushi* dapat digantikan oleh verba *nukeru* jika dilihat dari karakteristik kata pembentuknya.
4. *Fukugoudoushi* dari verba *~nuku* yang penulis teliti hanya *fukugoudoushi* yang sering dipakai dalam pelajaran dan juga sering muncul dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang ditimbulkan dari *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *~nuku*.
2. Untuk mengetahui pembentukan *fukugoudoushi* yang diikuti verba *~nuku*.
3. Untuk mengetahui *fukugoudoushi* apa saja yang dapat digantikan oleh verba *nukeru*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan manfaat dalam bidang linguistik bahasa Jepang karena sering muncul dalam buku pelajaran, bacaan berbahasa Jepang, dan juga sering muncul dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.
2. Menambah pengetahuan, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami makna, pembentukan, dan *fukugoudoushi* yang dapat digantikan oleh verba *nukeru* jika dilihat dari karakteristik kata pembentuknya.
3. Diharapkan sebagai pendorong untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Struktur Penulisan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, penulis merancang struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, masalah penelitian yang meliputi rumusan serta batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang semantik, kelas kata dalam bahasa Jepang, kata kerja bahasa Jepang, pengertian *doushi*, jenis *doushi*, kata majemuk bahasa Jepang (*fukugougo*), pengertian *fukugougo*, jenis *fukugougo*, kata kerja majemuk bahasa Jepang (*fukugoudoushi*), pengertian *fukugoudoushi*, penelitian terdahulu, dan verba *nuku*.

Bab III berisi tentang metode penelitian, objek penelitian, tahapan penelitian, dan pengolahan data.

Bab IV berisi tentang bahasan mengenai hasil penemuan penelitian.

Dan yang terakhir Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.